

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor mempunyai peranan penting dalam menghubungkan antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Informasi yang diambil dari laporan keuangan digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan bagi para investor. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat maka laporan keuangan harus berkualitas tinggi dan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan diperlukan laporan keuangan yang mencerminkan hasil dari kegiatan operasi perusahaan, dimana perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang laporan keuangannya telah disusun secara relevan, berdasarkan akrual, dapat dipahami dan dapat dibandingkan (Kristiani & Lusmeida, 2018). Namun, isu yang seringkali terjadi yaitu laporan keuangan tidak disajikan sebagaimana mestinya. Kebanyakan dari perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar dapat dinilai berkinerja baik oleh investor (Yani, Asmeri & Andini, 2018).

Saat ini tanggung jawab auditor sangat luas, selain memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan tetapi juga harus menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam melakukan proses audit harus cermat dalam melihat tingkat kegagalan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, oleh karena itu

kemungkinan perusahaan mempertahankan hidupnya akan selalu ada dari berbagai aspek.

Tujuan para auditor adalah untuk menemukan ketidakpastian terhadap laporan keuangan yang mungkin saja terjadi dan mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya. Auditor juga harus mencari bukti bahwa manajemen telah menerapkan asumsi *going concern* di dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dengan tepat dengan begitu pertimbangan auditor atas pengungkapan laporan keuangan harus mencakup dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk menguji dan mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu.

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor, apabila terdapat hal-hal keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu entitas. Opini ini merupakan *bad news* bagi para pemakai laporan keuangan (Astuti & Darsono, 2012). Selain itu kondisi keuangan perusahaan menggambarkan

tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan tersebut membutuhkan opini audit *going concern*. Sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Menurut Jones(1996) faktor kunci untuk mendeteksi opini audit *going concern* yaitu dilihat dari profitabilitas dan likuiditas suatu perusahaan. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor penghakiman terhadap akuntan publik yang sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit.

Penting untuk diketahuibahwa auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* adalah karena opini ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi investor dalam melakukan investasi. Pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan, akan berdampak pada kemunduran harga saham yang telah diterbitkan, kesulitan dalam mendapatkan dana tambahan, berkurangnya kepercayaan pihak eksternal (investor, *customer*, kreditor) dan pihak internal (karyawan) kepada manajemen perusahaan dengan begitu kepercayaan publik terhadap perusahaan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap *going concern* perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk maka perusahaan

tersebut membutuhkan opini audit *going concern* sebaliknya jika kondisi keuangan perusahaan baik maka auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Jika ditinjau dari fenomena yang terjadi di Indonesia pada tahun Februari 2018, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan ada 15 perusahaan yang terancam *delisting* atau dihapuskan dari pasar modal. Sebanyak 15 perusahaan tersebut telah diberhentikan perdagangannya atau suspend di bursa saham sejak tahun 2015.

Beberapa tahun terakhir ada beberapa perusahaan manufaktur yang memperoleh opini audit *going concern* dan berakhir dengan *forced delisting* (penghapusan paksa) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut antara lain :

1. PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) BEI menghapus pencatatan saham INVS dari bursa per tanggal 23 oktober 2017, keputusan *delisting* ini diambil karena perdagangan saham ini sudah disuspensi oleh bursa selama lebih dari dua tahun.
2. PT. Berau Coal Energy Tbk (BRAU) saham (BRAU) akan dihapuskan 16 November 2017. BEI melakukan *delisting* pada saham BRAU, dikarenakan perseroan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha tercatat.
3. PT. Borneo Lumbang Energi & Mental Tbk (BORN) Bursa Efek Indonesia menyuspensi Borneo Lumbang Energi & Mental sejak 2 Juli

2018, karena belum menyampaikan laporan keuangan interim III-2017 dan belum melakukan pembayaran denda Surat Peringatan (SP) 2.

4. PT. Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) sebelumnya sudah disuspensi BEI lebih dari dua tahun, ini karena belum menyampaikan sejumlah kewajiban, seperti laporan keuangan, TKGA delisting pada 16 November 2017.
5. PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) yang sedang dalam pailit sejak 28 April 2017. Bursa Efek Indonesia memutuskan penghapusan pencatatan efek PT. Citra Mahardika Nusantara Corpora Tbk sejak tanggal 19 Oktober 2017.
6. PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) tidak melaporkan laporan keuangan yang akan dipaksa delisting atau dihapus pencatatan sahamnya 12 September 2018, selanjutnya ada PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) yang masuk dalam radar *delisting* Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun sebelum *delisting*, pihak BEI tengah pantau keberlangsungan usaha (*going concern*). Pasalnya, dua tahun ATPK mengalami ‘suspend’ disebabkan terganggunya *going concern* (<https://economy.okezone.com/>).

Berikut ini disajikan opini audit yang diterima oleh perusahaan manufaktur yang diambil dari 5 perusahaan yang mengalami kerugian sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan selama periode 2013-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

**Tabel 1.1 Distribusi Opini Audit
Perusahaan Manufaktur Tahun 2013-2017**

Opini Audit	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
<i>Going Concern</i>	1	2	-	1	2	6
<i>Non Going Concern</i>	4	3	5	4	3	19
Jumlah	5	5	5	5	5	25

Sumber: www.idx.co.id laporan tahunan, data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa masih sedikit perusahaan yang menggunakan asumsi *going concern*,terlebih lagi perusahaan yang diambil sebagai sampel berada pada kondisi yang kurang sehat atau mengalami saldo laba negatif minimal selama dua periode laporan keuangan diantara tahun 2013-2017. Dilihat dari 5 perusahaan diatas terdapat 1 perusahaan yang secara signifikan menerapkan *goingconcern*, sedangkan 4 perusahaan lainnya tidak menerapkan *going concern*. Saldo laba negatif diakibatkan terjadinya kerugian yang berulang, sehingga mengakibatkan perusahaan mendapatkan resiko *going concern*, tetapi kejadian nyata masih banyak perusahaan yang tidak menerapkan *going concern*.Hal ini yang menjadi pertimbangan serius bagi pihak investor dalam pengambilan suatu keputusan.

PenelitianClarkson & Simunic(1994) studi ini mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti dan menyimpulkan bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian mengenai *real activities manipulation* yang dilakukan oleh Xu, Dao & Wu (2018) menunjukkan positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal ini disebabkan karena praktik bisnis yang menyimpang dari kegiatan normal membuat kelangsungan usaha jadi terancam dan memberikan dampak buruk bagi perusahaan

Hasil penelitian Kim & Park (2014) menunjukkan pengaruh signifikan *real activities manipulation* terhadap opini audit *going concern*, hal ini disebabkan aktivitas manipulasi ini sering dikait-kaitkan dengan seorang manajer, karena manajer adalah orang yang bertanggung jawab atas semua kebijakan-kebijakan perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi aktivitas kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajer maka akan semakin besar perusahaan tersebut membutuhkan opini audit *going concern*. Sebaliknya jika kegiatan manipulasi rendah maka auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut.

Penelitian Feng (2018) yang meneliti tentang *noncompliance* atau ketidakpatuhan terhadap opini audit *going concern* menunjukkan hasil positif signifikan, hal ini disebabkan *noncompliance* merupakan kurangnya perhatian terhadap pelaporan keuangan dan mengindikasikan adanya sinyal perusahaan bahwa kurangnya kualitas kinerja perusahaan.

Semakin tinggi tingkat ketidakpatuhan perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan maka semakin besar peluang perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya jika perusahaan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan maka perusahaan akan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan tidak patuh dalam penyampaian laporan keuangan maka perusahaan tersebut terindikasi dalam kondisi yang sedang buruk.

Selanjutnya penelitian Feng(2018)dan Jiang, Rupley, & Wu(2010) yang meneliti tentang *Internal Control Deficiencies* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*, hal ini disebabkan karena perusahaan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* mengindikasikan adanya sinyal perusahaan bahwa kurangnya kualitas internal kontrol perusahaan.

Penelitian Praptitorini & Januarti(2011)yang meneliti tentang analisis pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan kualitas audit dan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya pada penelitian Ginting & Suryana(2014) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dengan hasil penelitian secara simultan variabel ukuran perusahaan, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh terhadap

opini audit *going concern*. Namun, secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian mengenai pengaruh *real activities manipulation, noncompliance* dan *internal control deficiencies* terhadap opini audit *going concern*, karena di dalam pengambilan keputusan investor sangat mengendalikan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan investasi, informasi ini tidak hanya dibutuhkan oleh investor namun juga pihak internal dan pihak eksternal sehingga kualitas informasi yang dihasilkan sangat diperlukan agar investor tidak sesat mengambil keputusan dalam berinvestasi. Penelitian ini merupakan modifikasi yang diambil dari artikel Feng (2018) dan Xu, Dao, & Wu (2018) dimana variabel yang diambil dalam penelitian ini masih sangat minim dilakukan di Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama di Indonesia.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Real Activities Manipulation , Noncompliance dan Internal Control Deficiencies terhadap Opini Audit Going Concern.***

1.2 Rumusan Masalah

Auditor harus melakukan kajian evaluasi terhadap perencanaan manajemen, untuk memperoleh kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* yang jelas atau tidak. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena masalah ini akan selalu ada. Untuk itu diperlukan tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada suatu perusahaan. Beberapa hal yang

dapat memprediksi opini audit *going concern* adalah *real activities manipulation, noncompliance* dan *internal control deficiencies*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh *real activities manipulation* terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah terdapat pengaruh *noncompliance* terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh *internal control deficiencies* terhadap opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh *real activities manipulation* terhadap opini audit *going concern*.
2. Pengaruh *noncompliance* terhadap opini audit *going concern*.
3. Pengaruh *internal control deficiencies* terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada penelitian dan pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap peneliti mengenai Pengaruh *real activities manipulation, noncompliance* dan *internal control deficiencies* terhadap opini audit *going concern*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat

mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang opini audit *going concern*.

3. Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
4. Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengelola bisnis agar kelangsungan usahanya terjaga dan dapat bertahan di dalam dunia bisnis.